

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembinaan merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh hasil yang maksimal, selain itu pembinaan dimaknai sebagai proses pembaharuan dan penyempurnaan menuju arah yang lebih baik.¹ Proses pembaharuan dan penyempurnaan yang dimaksud peneliti adalah akhlak. Dalam pandangan Islam akhlak merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi, masyarakat, dan budaya. Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.² Akhlak mencakup semua ajaran dalam agama Islam baik dalam perilaku beribadah maupun perilaku dalam bermasyarakat. Seorang mu'min melakukan ibadah bukan hanya menunaikan kewajiban, akan tetapi juga ada akhlak-akhlak dalam beribadah yang harus dilakukan. Hal tersebut juga berlaku dalam kehidupan sosial, karena dalam hidup bermasyarakat semua harus dilandasi dengan akhlak ketika ingin bertindak.

Terkait hal tersebut, maka pembinaan akhlak sudah menjadi hal yang sangat perlu dilakukan, karena dengan pembinaan akhlak dapat menyaring hal yang baik dan hal yang berpotensi keburukan dalam diri anak. Dalam Perspektif Islam yang dapat

¹Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra Sekolah* (Cet. II; Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54.

²Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, h. 73.

dijadikan cermin dan model membina akhlak adalah Rasulullah saw. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam firman Allah swt. QS. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahannya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah³.

Muhammad Quraish Shihab sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Misbah yang dikutip oleh Nurdin, beliau memahami ayat ini bahwa kehadiran Rasulullah Saw dimuka bumi ini sebagai rahmat bagi seluruh alam, kehadirannya tidak hanya membawa seruaanya, bahkan beliau sebagai suri keteladanan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah swt kepada beliau. Sosok Rasulullah saw dapat menjadi tuntutan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.⁴ Selain ayat tersebut, hal ini juga dijelaskan dalam hadis yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ”إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ“ .

Artinya:

“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Ahmad).⁵

³Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), h. 420.

⁴Nurdin, “Implementasi Aspek Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Milenial”, *Substantia*, Vol. 21, No. 1, 2019, h. 50.

⁵Imam Bukhari, *Adabul Mufrad*, No. 273, (Kairo: Dar Ihya Turas Arabi, 2014), h. 42.

Akhlak merupakan tolak ukur kesempurnaan iman, sehingga akhlak menjadi perhatian, karena diketahui misi nabi saw diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pembinaan akhlak juga dipertegas dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 yang berisi tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Bunyi Pasal 3 UU Sisdiknas yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Berdasarkan pasal di atas tertera jelas bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk menghasilkan masyarakat Indonesia yang memiliki insan yang bermoral, cerdas, mandiri dan tentunya berkarakter/berakhlak baik. Akhlak yang baik dapat mencegah dekadensi moral, akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai kemuliaan dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain. Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

SMP Negeri 3 Ajangale merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di kecamatan Amali tepatnya di Desa Ajangale. Sekolah tersebut sepertihalnya dengan sekolah-sekolah yang ada pada umumnya. Akhlak di SMP Negeri 3 Ajangale dikatakan sudah baik akan tetapi, masih perlu dilakukan pembinaan terkait akhlak siswa terhadap guru yang menyangkut tentang kepatuhan atau ketaatan, kesopanan, kesabaran, begitupula dengan rasa hormat yang tinggi.

⁶Tim Penyusun Undang-undang, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter mutlak diperlukan. Karena, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mengetahui nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.⁷ Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸ Sedangkan karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.⁹ Merujuk dari kedua hal tersebut, untuk pembinaan akhlak siswa sudah sepatasnya menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Terlebih lagi bahwa lingkungan pendidikan (sekolah) juga dapat memberikan pengaruh pada karakter peserta didik, SMPN 3 Ajangale, telah menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik akan tetapi cara yang dilakukan belum dikemas dengan baik. Padahal dengan melalui implementasi nilai karakter

⁷Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, 2015, h. 465.

⁸Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Budaya*, Vol. 19, No. 2, 2014, h. 262-263.

⁹Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No. 1 Juni, 2019, h. 24.

religius memungkinkan beberapa akhlak dalam diri peserta didik dapat dibentuk dengan baik, seperti ketaatan, kesopanan, kesabaran, begitupula dengan rasa hormat yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI Membina Akhlak Siswa Dalam Implementasi Nilai Karakter Religius Di SMPN 3 Ajangale Kecamatan Amali Kabupaten Bone”.

B. Rumusan masalah

Adapun pokok masalah dalam pembahasan ini adalah Bagaimana Peran Guru PAI Membina Akhlak Siswa Dalam Implementasi Nilai Karakter Religius Di SMPN 3 Ajangale Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Berdasarkan pokok masalah tersebut dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI membina akhlak siswa di SMPN 3 Ajangale?
2. Bagaimana dampak membina akhlak siswa dalam implementasi nilai karakter religius di SMPN 3 Ajangale?
3. Apa faktor pendukung, penghambat dan solusi membina akhlak siswa dalam implementasi nilai karakter religius di SMPN 3 Ajangale?

C. Definisi operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah yang ada pada judul. Menghindari timbulnya interpretasi atau penafsiran yang keliru dalam memahami arah dan makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan pengertian atau istilah beberapa kata yang terdapat di dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik serta membina siswa dengan memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut Imam

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* yang dikutip Azima Dimiyati tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.¹⁰ Maka Guru Pendidikan Agama Islam harus membimbing dan membina akhlak siswa agar tetap pada jalan yang benar.

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.¹¹

Nilai Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.¹²

Dari uraian tersebut, maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah peran guru PAI membina akhlak siswa dapat dilakukan dalam kegiatan implementasi nilai karakter religus dan diharapkan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan dan kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Cet. 1; Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2019), h. 33.

¹¹Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", h. 73.

¹²Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", h. 24.

- a. Untuk mengetahui strategi guru PAI membina akhlak siswa di SMPN 3 Ajangale.
- b. Untuk mengetahui dampak membina akhlak siswa dalam implementasi nilai karakter religius di SMPN 3 Ajangale.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat, pendukung, dan solusi membina akhlak siswa dalam implementasi nilai karakter religius di SMPN 3 Ajangale.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, penulis sangat berharap agar penulisan ini dapat berguna. Kegunaan yang akan dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi dunia pendidikan terkait pembinaan akhlak siswa terhadap guru melalui nilai karakter religius.
 - 2) Menambah khazanah keilmuan dan wawasan tentang pentingnya nilai karakter religius dalam pembinaan akhlak siswa terhadap guru.
- b. Kegunaan praktis
 - 1) Bagi penulis

Menambah informasi penulis mengenai penerapan karakter religius dalam pembinaan akhlak siswa terhadap guru.
 - 2) Bagi lembaga pendidikan

- a) Masukan yang bersifat membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para guru yang ada di dalamnya dan penentuan kebijakan lembaga dalam pendidikan.
 - b) Menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada di madrasah atau di sekolah pada umumnya.
- 3) Bagi siswa
- a) Dengan menggunakan nilai-nilai karakter diharapkan dapat memperbaiki akhlak siswa terhadap guru.
 - b) Diharapkan dapat memperbaiki akhlak siswa terhadap guru.

E. Tinjauan pustaka

Penyusunan proposal ini penulis akan membahas Implementasi nilai karakter religius dalam Pembinaan Akhlak Siswa Terhadap Guru Di SMPN 3 Ajangale Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Oleh karena itu, berdasarkan analisa penulis bahwa pokok permasalahan yang terdapat dalam proposal penelitian ini memiliki relevansi dengan sejumlah tulisan yang terdapat dalam berbagai referensi yang dapat dijadikan sebagai rujukan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Listya Rani Aulia, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Implementasi nilai Religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah dasar juara Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter

dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah.¹³

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti tetapi jenjang penelitian yang hendak diteliti berbeda yaitu pada penelitian Listya Rani Aulia di terapkan pada tingkatan Sekolah Dasar sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti diterapkan di jenjang SMP. Adapun persamaan yang lain yaitu sama-sama membahas tentang implementasi nilai karakter religius. Sedangkan Perbedaannya, dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Listya Rani Aulia hanya mengarah pada implementasi nilai religius sedangkan penelitian ini mengarah pada peran guru PAI membina akhlak siswa dalam implementasi nilai karakter religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Hasanah, dkk dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Marasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam diri peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak dan metode apa saja yang bisa menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak.¹⁴

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang implementasi pendidikan karakter religius, akan tetapi jenjang penelitian yang hendak diteliti berbeda yaitu

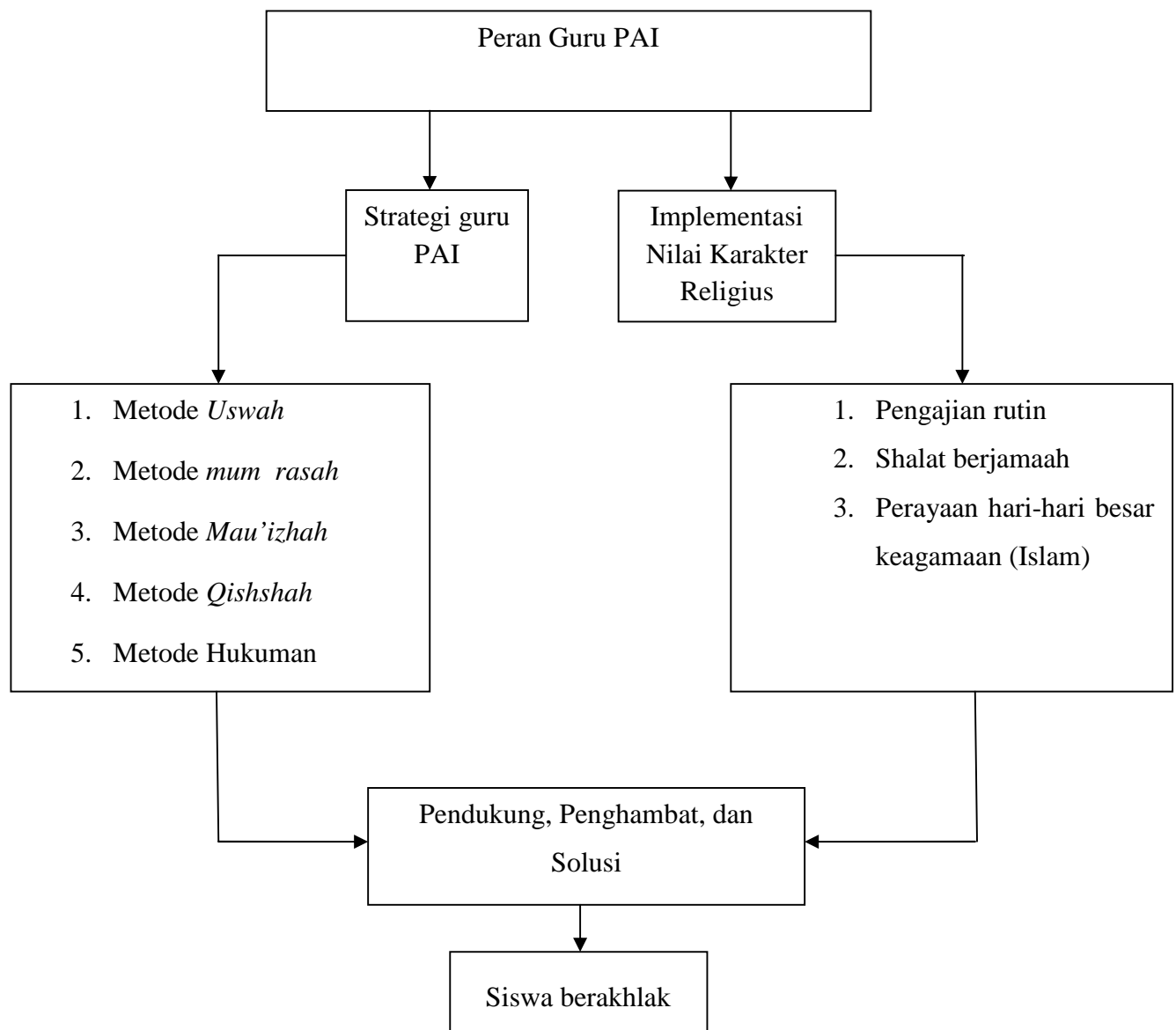
¹³Listya Rani Aulia, “Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Edisi 3, Vol. V, 2016, h. 314.

¹⁴Faridatul Hasanah, dkk, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Yaqin Kota Bogor”, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 217.

pada penelitian Faridatul Hasanah, dkk di terapkan pada tingkatan Madrasah Ibtidiyah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti diterapkan di jenjang SMP. Sedangkan perbedaan yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Hasanah, dkk mengarah pada implementasi karakter religius pada pembelajaran akidah akhlak sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti mengarah pada pembinaan akhlak siswa dalam implementasi nilai karakter religius.

F. Kerangka pikir

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada bagian yang terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan kerangka pikir yang dijadikan penulis sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Hal ini, perlu dikembangkan karena berfungsi mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah. Adapun skema kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar I. Skema Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir/skema yang digambarkan di atas bahwa dalam peran Guru PAI terdapat beberapa strategi yaitu metode *uswah*, *mum rasah*, *mau'izhah*, *qishshah*, dan hukuman yang dilakukan dalam implementasi nilai karakter religius pengajian rutin, shalat berjamaah serta perayaan hari-hari besar

keagamaan (Islam). Kegiatan-kegiatan ini dipengaruhi oleh faktor pendukung, penghambat dan solusi untuk menghasilkan siswa yang berakhlak.

G. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen, menganalisis data dan menentukan topik, sehingga diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.¹⁵ Adapun metode penelitian dalam proposal ini yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen, karena instrumen non manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi.¹⁶ Penelitian kualitatif sendiri merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

b. Pendekatan penelitian

Menurut Abdullah K dalam bukunya “Tahapan Dan Langkah-Langkah Penelitian” bahwa metode pendekatan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dialami, disorot menurut bidang ilmu tertentu yang ditekuni, sehingga mungkin

¹⁵Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Cet.I; Jakarta: Grasindo, 2010, h. 2-3.

¹⁶Mohammad Mulyadi, “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15, No. 1, 2011, h. 131.

digunakan pendekatan: normatif, yuridis, psikologis, paedagogis, edukatif, sosiologis, historis, antropologis, filosofis, humanistis, naturalis, dan sebagainya.¹⁷

1) Pendekatan paedagogis

Paedagogis artinya ilmu pendidikan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Paedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab.¹⁸ Pendekatan ini dianggap urgen dalam implementasi nilai karakter religius siswa dalam pembinaan akhlak siswa terhadap guru.

2) Pendekatan psikologis

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.¹⁹ Sehingga pendekatan psikologi tidak bisa dihindari dalam kajian ini, mengingat objek kajiannya adalah guru dan peserta didik maka secara otomatis mengarah kepada perilaku atau tindakan guru dan peserta didik. Pendekatan ini sangat penting digunakan dalam dunia pendidikan karena bertujuan untuk mengetahui tingkat kepekaan seorang guru dalam memahami akhlak seorang peserta didik.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 3 Ajangale yang dinaungi oleh Kementerian dan Kebudayaan Pendidikan Republik Indonesia, Kecamatan Amali,

¹⁷Abdullah K., *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Cet. I; Watampone: Luqman Al-Hakim Pres, 2013), h.27.

¹⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30.

¹⁹Nurliani, "Studi Psikologi Pendidikan", *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 41.

Kabupaten Bone. Adapun secara strategis lokasi tersebut berada di pinggir jalan Desa Tassipi Pada sebelah Barat sekolah terdapat SD Inpres 1279 Tassipi, sebelah Timur rumah warga, sebelah Utara warung makan dan sebelah Selatan kantor desa Tassipi.

3. Data dan sumber data

a. Data

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data.²⁰ Data yang telah diketahui akan menjadi informasi sebagai dasar obyektif dalam pembuktian, pengambilan keputusan, dan kesimpulan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.²¹ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah

- 1) Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama dari individu atau objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran pada subjek sebagai informasi yang dicari.²² Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi

²⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 8.

²¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, h. 8.

²²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 91.

sosial yang diteliti.²³ Teknik ini dilakukan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi serta dipercaya untuk menjadi sumber data. Adapun sampel yang ditetapkan menjadi informan dengan teknik *purposive sampling* yaitu kepala sekolah, guru PAI 1 orang, siswa kelas VII 2 orang, kelas VIII 3 orang dan kelas IX 3 orang. Jadi pihak yang menjadi informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang.

2) Data Sekunder adalah jenis data yang diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.²⁴ Data sekunder diperoleh dari referensi berupa majalah, jurnal, artikel, dan berbagai hasil penelitian yang relevan.²⁵ Selain dari beberapa referensi yang relevan data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh melalui perantara pihak lain.

4. Instrumen Penelitian

Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dari suatu penelitian yaitu dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini merupakan alat bantu yang dipilih untuk digunakan peneliti memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari para responden dalam mengumpulkan data kegiatan tersebut, secara sistematis. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah:

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. 27; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 300.

²⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 91.

²⁵Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Ed. 1-3; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

- a. Pedoman Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki.²⁶ Instrumen yang digunakan berupa daftar ceklist hal-hal yang di observasi.
- b. Pedoman Wawancara yaitu berupa lembar pertanyaan yang tetap mengacu kepada tujuan penelitian yang akan disampaikan oleh pewawancara kepada narasumber.²⁷
- c. Dokumen yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara melihat dokumen secara tertulis.²⁸ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan sejumlah besar fakta serta data tersimpan dalam bentuk dokumentasi.²⁹

Berdasarkan instrumen penelitian di atas, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen seperti di bawah ini.

²⁶Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Cet. IV; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 69.

²⁷Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, h. 80.

²⁸Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*, h. 80.

²⁹Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif, Equilbrum*, Vol. 5, No. 9 Januari-Juni 2009, h. 7.

Tabel. 1.1 Kisi-kisi Instrumen

No	Fokus Penelitian	Dimensi Penelitian	Indikator
1	a. Peran Guru PAI Membina Akhlak Siswa	Strategi Guru PAI Membina Akhlak Siswa	a. Keteladanan b. Pembiasaan c. Nasehat d. Cerita e. Hukuman
	b. Implementasi Nilai-Nilai Karakter	Implementasi nilai-nilai karakter religius	a. Pengajian rutin b. Shalat berjamaah c. Perayaan hari-hari besar keagamaan (Islam)
2	Dampak Membina	Dampak Membina Akhlak	a. Taat pada perintah Allah dan guru b. Menjunjung tinggi kesopanan c. Saling tolong menolong
3	Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa	Faktor Pendukung	a. Kompetensi Guru PAI b. Kepemimpinan Kepala Sekolah Lingkungan Masyarakat Yang Baik
		Faktor Pengambat	a. Alokasi Waktu Pembelajaran PAI

			b. Arus Globalisasi dan IPTEK c. Sarana dan Prasarana Yang Kurang Memadai
		Solusi	a. Memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler b. Tidak membawa barang-barang elektronik c. Melengkapi sarana dan prasarana

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang ada dilapangan. Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam pembahasan proposal ini, maka peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam perumusan pembahasan. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.³⁰ Hal tersebut dilakukan dengan melihat secara langsung

³⁰Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, 2016, h. 26.

permasalahan dan mengumpulkan serta memperoleh data, tentang pentingnya penerapan karakter religius dalam pembinaan akhlak siswa terhadap guru.

b. Wawancara

Wawancara yaitu interaksi bahasa yang dilakukan antara dua orang atau lebih dalam situasi saling berhadapan dan salah satu sebagai pencari informasi (pewawancara) dengan meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti.³¹ Metode wawancara sendiri dilakukan dengan melakukan dialog secara langsung pewawancara dengan terwawancara (responden) untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data atau informasi melalui dokumen, laporan dan catatan tertulis menyangkut masalah yang sedang dikaji.³² Dokumentasi merupakan pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan-bahan lain. Sehingga, mudah dipahami dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 231.

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XX; Yogyakarta: Percetakan Andi, 1987), h. 202.

lain.³³ Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis kualitatif. Adapun teknik pengolahannya dengan melakukan analisis dengan jalur sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya³⁴ atau dengan kata lain memberikan gambaran yang jelas. Adapun reduksi data pada penelitian ini yaitu implementasi nilai karakter religius dalam pembinaan akhlak siswa terhadap guru.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.³⁵ Penyajian data juga berarti menyajikan data hasil penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan memecahkan tindakan berikutnya apabila masih ada data yang tidak lengkap, dan perlu diklarifikasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur dan lain sebagainya.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 334.

³⁴Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 216.

³⁵Sandu Siyoto Dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 123.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan diolah oleh penulis sesuai dengan kemampuannya, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengolahan data dilakukan dengan merangkum hal penting, menyajikan data, kemudian menyimpulkan data sesuai dengan bukti yang diperoleh dalam penelitian. Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah.³⁶ Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sehingga menjadi penelitian yang valid serta menjadi penelitian data yang menjawab permasalahan yang ada. Dalam proses penarikan kesimpulan akan terdapat dua kemungkinan terjadi yakni kesimpulan awal apabila masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya, dan menjadi kesimpulan akhir apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulisan awal kembali ke lapangan mengumpulkan data.

³⁶Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", h. 216.